



## Pergeseran Ujaran dari Kritik menuju Ujaran Kebencian dalam Konflik Digital Iran-Amerika Serikat-Israel: Kajian Pragmasemantik

Pipit Trianingsih<sup>1</sup>, Rania Malika Putri<sup>2</sup>, Turtia Ningsih<sup>3</sup>, Tatu Siti Rohbiah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: [pipittrianingsih079@gmail.com](mailto:pipittrianingsih079@gmail.com)<sup>1</sup>, [raniamalikaputrimalika@gmail.com](mailto:raniamalikaputrimalika@gmail.com)<sup>2</sup>, [turtianingsihicih@gmail.com](mailto:turtianingsihicih@gmail.com)<sup>3</sup>, [tatu.siti.rohbiah@uinbanten.ac.id](mailto:tatu.siti.rohbiah@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis korespondensi: [pipittrianingsih079@gmail.com](mailto:pipittrianingsih079@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to examine the shift of utterances from criticism to hate speech in digital communication related to the Iran-United States-Israel conflict in 2026 on social media. The study focuses on the transformation of the functions and meanings of users' comments, which initially appear as opinions or criticism but gradually evolve into expressions that contain elements of hate speech. This research employed a descriptive qualitative method, using a pragmatolinguistic approach to interpret the meanings of utterances based on linguistic context, speaker intention, and surrounding social circumstances. The data were obtained from users' comments on posts shared on Instagram and TikTok through observation and documentation. The collected data were then analyzed by classifying utterances into several categories, including criticism, emotional criticism, offensive speech, personal attack, and hate speech. The findings reveal that the transformation of utterances into hate speech occurs gradually rather than instantly. Initially, evaluative criticism tends to shift due to the increasing use of emotional, sarcastic, and derogatory language, eventually developing into personal attacks, negative labeling, and even dehumanization toward certain groups. These findings indicate that social media may amplify the emergence of hate speech by providing users with broader opportunities to express emotions freely. Therefore, the pragmasemantic approach is considered relevant in understanding the dynamics of meaning transformation in digital communication.

**Keywords:** Criticism; Digital Communication; Hate Speech; Pragma-Semantics; Social Media.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan ujaran dalam komunikasi digital terkait konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026 di media sosial, khususnya pergeseran dari kritik menuju *hate speech*. Kajian difokuskan pada perubahan fungsi serta makna komentar pengguna yang pada awalnya berupa penyampaian opini dan kritik, tetapi dalam perkembangannya menunjukkan kecenderungan mengarah pada ujaran kebencian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmasemantik untuk menafsirkan makna ujaran berdasarkan konteks penggunaan bahasa, maksud penutur, serta situasi sosial yang melatarbelakanginya. Data penelitian diperoleh dari komentar pengguna pada unggahan Instagram dan TikTok melalui teknik observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengklasifikasikan bentuk ujaran ke dalam beberapa kategori, meliputi *criticism*, *emotional criticism*, *offensive speech*, *personal attack*, hingga *hate speech*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ujaran menuju *hate speech* berlangsung secara bertahap. Kritik yang pada awalnya bersifat evaluatif mengalami pergeseran akibat penggunaan bahasa yang semakin emosional, sarkastik, dan bernada merendahkan sehingga berkembang menjadi serangan personal, pelabelan negatif, bahkan dehumanisasi terhadap kelompok tertentu. Temuan ini membuktikan bahwa media digital dapat memperbesar potensi timbulnya ujaran kebencian karena pengguna memiliki kebebasan lebih luas dalam mengekspresikan emosi. Dengan demikian, pendekatan pragmasemantik dipandang relevan untuk memahami dinamika perubahan makna ujaran dalam komunikasi digital.

**Kata kunci:** Hate Speech; Komunikasi Digital; Kritik; Media Sosial; Pragmasemantik.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan komunikasi digital dalam era media sosial telah mengubah secara signifikan cara individu menyampaikan opini, kritik, dan ekspresi emosi di ruang publik. Platform seperti TikTok, Twitter (X), Instagram, dan forum *online* memungkinkan interaksi yang cepat, luas, dan sering kali tanpa batasan sosial yang jelas. (Liu, 2024) Namun, kemudahan ini juga memicu munculnya fenomena negatif seperti *hate speech* (ujaran

kebencian) yang sering kali berkembang dari bentuk kritik yang awalnya masih dapat diterima. Dalam perspektif pragmatik, makna ujaran bukan hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks, niat penutur, serta interpretasi penerima, sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran makna dari kritik menjadi ujaran kebencian dalam komunikasi digital.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan isu sosial-politik global, khususnya konflik internasional seperti Iran-Amerika Serikat-Israel. Dalam konteks konflik, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat ideologis untuk menunjukkan identitas kelompok, membentuk solidaritas, dan menyerang pihak lawan. Studi menunjukkan bahwa *hate speech* dalam konteks politik sering muncul sebagai respon terhadap polarisasi dan konflik identitas, di mana pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa yang bersifat menyerang, merendahkan, bahkan mendehumanisasi terhadap kelompok lain. (Bajari et al., 2023)

Selain itu, dalam kajian cyber-pragmatics, ujaran kebencian dipahami sebagai bentuk penyimpangan fungsi bahasa yang terjadi dalam ruang digital akibat interaksi multimodal dan anonimitas pengguna. (Rahardi & Utami, 2024) Bahasa dalam *hate speech* tidak terbatas pada bentuk eksplisit, melainkan juga pada simbol, metafora, dan implikatur yang memperkuat makna negatif secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara kritik dan *hate speech* menjadi semakin kabur karena makna ujaran bergantung pada konteks sosial, budaya, dan situasional.

Dalam perspektif pragmasemantik, pergeseran dari kritik ke *hate speech* dapat dianalisis melalui perubahan intensi dan motif penutur. Kritik umumnya bertujuan untuk memberikan evaluasi atau perbaikan (Jefriyanto Saud & Ratna Dewanti, 2025), sedangkan *hate speech* mengandung unsur menyerang, merendahkan, atau menyakiti pihak lain. Penelitian menunjukkan bahwa *hate speech* sering didorong oleh motif seperti dominasi, balas dendam, ideologi, dan bahkan sadisme, yang memperkuat intensitas ujaran dan mempercepat transformasi dari kritik menjadi ujaran kebencian.

Di sisi lain, pola komunikasi *hate speech* di media sosial mengindikasikan bahwa ujaran kebencian tidak senantiasa disampaikan secara eksplisit. Dalam banyak kasus, *hate speech* berkembang melalui pola diskursif seperti spiral, linier, maupun terselubung (*covert*) yang memungkinkan pesan kebencian disampaikan secara implisit melalui meme, narasi tersirat, atau simbol tertentu. Hal ini memperkuat argumen bahwa analisis pragmasemantik sangat penting untuk mengidentifikasi makna tersembunyi dalam komunikasi digital.

Lebih lanjut, kajian dalam bidang pragmatik juga menyoroti bahwa *hate speech* berkaitan erat dengan teori tindak tutur (*speech act theory*), yang menekankan bahwa ujaran

bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjalankan tindakan sosial, seperti menyerang, mendiskriminasi, atau mendominasi pihak lain. Dalam hal ini, bahkan ujaran yang tampak biasa dapat memiliki kekuatan untuk menimbulkan dampak sosial yang serius tergantung pada otoritas sosial dan konteks penggunaannya. (Medvi & Syahminan, 2024)

Penelitian sebelumnya telah mengkaji *hate speech* dalam komunikasi digital dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian oleh Liu (2024) menganalisis *hate speech* di Twitter menggunakan pendekatan pragmatik dan menemukan bahwa ujaran kebencian memiliki pola linguistik tertentu serta strategi komunikasi yang kompleks dalam menyampaikan makna implisit. Penelitian ini berfokus pada aspek linguistik dan strategi komunikasi, namun belum secara spesifik membahas pergeseran dari kritik ke *hate speech* dalam konteks konflik internasional.

Penelitian oleh Sigalingging, Girsang, dan Silalahi (2025) berjudul “Types of Implicatures *Hate Speech* TikTok Social Media” mengkaji *hate speech* melalui analisis implikatur dalam komentar media sosial TikTok. Penelitian ini menunjukkan bahwa *hate speech* banyak disampaikan melalui implikatur percakapan dan implikatur konvensional, yang menandakan bahwa makna ujaran kebencian sering kali bersifat tidak langsung dan bergantung pada konteks. Meskipun penelitian ini sangat relevan dalam aspek pragmatik, fokusnya masih terbatas pada klasifikasi jenis implikatur dan belum membahas secara eksplisit bagaimana ujaran berkembang dari kritik menjadi *hate speech*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk implikatur, tetapi juga menganalisis pergeseran fungsi dan makna ujaran dalam kerangka pragmasemantik, khususnya dalam konteks konflik geopolitik.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Waseem & Hovy (2016) menganalisis *hate speech* di Twitter dengan pendekatan linguistik dan komputasional, yang menunjukkan bahwa *hate speech* dapat dikenali melalui fitur linguistik tertentu serta keterkaitannya dengan identitas sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan sistem deteksi *hate speech*, namun lebih berfokus pada aspek teknis dibandingkan dengan analisis makna dan konteks. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif pragmasemantik yang menekankan pada hubungan antara bahasa, konteks, dan intensi dalam memahami pergeseran ujaran dari kritik menjadi *hate speech* dalam komunikasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam memahami *hate speech* dari berbagai perspektif, seperti linguistik, pragmatik, implikatur, dan

komputasional. Namun, masih terdapat celah penelitian dalam mengkaji secara komprehensif proses pergeseran dari kritik ke *hate speech* dalam satu kerangka pragmasemantik, khususnya dalam konteks konflik geopolitik global seperti Iran-Amerika Serikat-Israel. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna menjembatani kesenjangan kajian terkait celah tersebut dengan menawarkan analisis yang integratif terhadap dinamika bahasa dalam komunikasi digital.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Semantik dikenal sebagai salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna dalam bahasa, terutama arti yang termuat dalam kata, frasa, serta kalimat. Pada kajiannya, semantik menekankan pada makna harfiah atau denotatif yang melekat pada unsur-unsur bahasa tanpa secara langsung mempertimbangkan pengaruh konteks di luar bahasa tersebut. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam teori semantik adalah semantik formal, yaitu pendekatan yang mengandalkan prinsip-prinsip logika dan matematika untuk menggambarkan makna sebuah kalimat secara sistematis. Melalui pendekatan ini, setiap bagian dalam kalimat dipahami memiliki kontribusi tertentu dalam membentuk makna secara menyeluruh melalui konsep-konsep logis seperti predikasi, kuantifikasi, dan referensi. Selain itu, semantik juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan pragmatik, yaitu bidang linguistik yang menelaah makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi nyata. Oleh sebab itu, kajian semantik berperan penting sebagai dasar teoretis dalam memahami bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, serta menjalin komunikasi antarindividu (Martunis et al., 2025).

Sementara itu, pragmatik merupakan cabang dalam linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Fokus kajiannya terletak pada bagaimana makna terbentuk melalui interaksi antara penutur dengan lawan tutur serta antara penulis dan pembaca dengan mempertimbangkan situasi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, makna dalam komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh makna leksikal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, maksud penutur, serta interpretasi dari pihak penerima pesan (Geraldine & Manik, 2025). Dalam komunikasi lisan maupun tulisan, pragmatik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud sebenarnya serta relevan dengan konteks sosial dan budaya. (Mawaddah, Noviyanti, & Septiani, 2025).

Lebih lanjut, pragmatik-semantik dapat dipahami sebagai pendekatan yang memadukan kajian semantik yang berfokus pada makna literal dengan kajian pragmatik yang menitikberatkan pada makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Pendekatan ini

bertujuan menjelaskan bagaimana makna harfiah berinteraksi dengan berbagai faktor kontekstual sehingga menghasilkan pemahaman komunikasi yang lebih utuh. Melalui analisis pragmatik-semantik, berbagai unsur yang berperan dalam pembentukan makna dapat dipertimbangkan secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan struktur semantik suatu tuturan maupun penguatan makna pragmatik yang mencerminkan fungsi wacana. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi landasan penting dalam penelitian terkait bahasa (An & Xiang, 2018). Dalam konteks periklanan, misalnya, pragmatik digunakan untuk mengkaji bagaimana pilihan kata dimanfaatkan guna menyampaikan makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan makna yang tersurat (Martunis et al., 2025).

Dalam perkembangannya, kritik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tindak tutur yang pengungkapannya sangat dipengaruhi oleh konteks serta dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk bahasa. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap maksud ilokusi dari kritik menjadi penting untuk menjamin komunikasi yang berlangsung secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. De Clerck dan Holtzman (2018) menjelaskan bahwa kritik mengandung penilaian evaluatif yang umumnya berasal dari individu dalam lingkungan sosial dan dalam praktiknya dapat disampaikan secara personal maupun impersonal. Namun demikian, dalam perkembangan komunikasi kontemporer, khususnya di era digital, bentuk-bentuk ekspresi evaluatif tersebut tidak jarang bergeser menjadi ujaran kebencian (*hate speech*) yang kini semakin mudah ditemukan dalam berbagai media komunikasi. Ujaran kebencian dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi yang mengandung unsur diskriminatif dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun kelompok yang menjadi sasaran. Wujudnya dapat berupa penghinaan, hasutan, atau provokasi yang diarahkan kepada pihak tertentu berdasarkan identitas seperti ras, agama, etnis, warna kulit, gender, maupun latar belakang sosial lainnya. Selain sebagai sarana penyampaian pendapat, ujaran kebencian juga berpotensi memperkuat stereotip negatif serta memicu konflik dalam masyarakat. Bahkan, penyebarannya yang sangat cepat melalui media digital semakin memperluas dampaknya sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan meningkatkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, ujaran kebencian bukan hanya dimengerti sebagai fenomena kebahasaan, melainkan juga sebagai persoalan sosial yang memiliki implikasi luas (Kurniawan, Dewi, & Wijayanti, 2024).

Pada era digital kontemporer, media sosial telah memainkan peran yang signifikan sebagai ruang diskursus publik yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat, mengakses informasi, serta terlibat dalam pembahasan politik. Instagram dan TikTok, secara khusus, telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar media interaksi sosial menjadi ruang

yang kerap mewadahi perdebatan dan kontroversi politik. Meskipun transformasi ini mendorong partisipasi khalayak yang lebih luas, secara bersamaan hal tersebut pun memfasilitasi penyebaran ujaran kebencian secara cepat, termasuk ungkapan yang bersifat bermusuhan, ofensif, dan merendahkan. Fenomena ini menegaskan peran sentral bahasa dalam membentuk interaksi daring karena bahasa berfungsi sebagai sarana yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial, sehingga menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. (Waruwu, 2025, hlm. 53)

Selain itu, ujaran kebencian sering kali muncul dalam komunikasi publik yang terkait dengan isu-isu yang tengah menjadi perhatian publik, khususnya dalam ranah politik. Idealnya, komunikasi tersebut berfungsi sebagai media pertukaran gagasan yang konstruktif. Akan tetapi, dalam praktiknya, komunikasi tersebut dapat bergeser menjadi ekspresi yang sarat dengan permusuhan. Kecenderungan ini berkaitan erat dengan tingkat kebebasan yang dimiliki pengguna, terutama netizen, dalam mengekspresikan opini mereka melalui berbagai platform media sosial.

Setiadi (2022) menyatakan bahwa media sosial merupakan media daring yang memfasilitasi pengguna dalam mempresentasikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, serta berkomunikasi hingga terbentuk hubungan sosial di lingkungan virtual. Sebagai platform yang berorientasi pada visual, Instagram dan TikTok menghadirkan dimensi tambahan dalam komunikasi, di mana gambar dan video dapat memperkuat respons emosional serta memicu reaksi yang cepat, yang sering kali diwujudkan dalam komentar singkat, spontan, dan cenderung agresif.

Fenomena shift from *criticism* to *hate speech* menunjukkan bahwa kritik yang awalnya bersifat wajar dan evaluatif dapat berubah menjadi ujaran kebencian ketika mulai mengandung unsur merendahkan atau menyerang identitas kelompok tertentu. Dalam komunikasi digital, ujaran kebencian tidak selalu disampaikan secara langsung atau dengan kata-kata kasar. Sebaliknya, banyak di antaranya muncul melalui cara yang lebih halus, seperti sindiran, ironi, atau pertanyaan retorik. Akibatnya, suatu pernyataan yang tampak biasa saja di permukaan sebenarnya dapat mengandung makna yang diskriminatif jika dipahami dalam konteks yang lebih luas (Parvaresh, 2023). Selain itu, makna suatu ujaran tidak semata-mata ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan, melainkan juga oleh intensi penutur serta dampak yang ditimbulkannya terhadap pihak lain. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik menjadi penting dalam mengkaji ujaran kebencian karena mampu melihat makna di balik tuturan, bukan sekadar pada bentuk bahasanya (Parvaresh, 2023).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmasemantik guna mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan makna, konteks, serta intensi dalam komunikasi digital. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada proses perubahan ujaran dari bentuk kritik menuju *hate speech* dalam ruang media sosial. Analisis pragmasemantik digunakan untuk menelaah keterkaitan antara aspek semantik dan pragmatik dalam pembentukan makna ujaran sehingga dapat dipahami bagaimana konteks sosial, politik, dan ideologis memengaruhi penggunaan bahasa dalam suatu interaksi digital. Di samping itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan digital discourse analysis untuk melihat media sosial sebagai ruang praktik sosial yang merepresentasikan dinamika komunikasi masyarakat pada konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026.

Data penelitian berupa teks digital dalam bentuk komentar yang diperoleh dari berbagai media sosial, seperti Instagram dan tiktok yang memuat pembahasan terkait konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026. Pemilihan data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu ujaran yang mengandung kritik terhadap individu, kelompok, atau negara tertentu, ujaran yang menunjukkan indikasi *hate speech*, serta ujaran yang memperlihatkan adanya perubahan fungsi dari kritik menjadi ujaran kebencian. Pengambilan data dilakukan pada periode tertentu, khususnya ketika terjadi peningkatan eskalasi konflik, dengan menggunakan teknik purposive sampling agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dan analisis data (human instrument) karena penelitian kualitatif menuntut kemampuan interpretasi, analisis, dan pemahaman konteks secara komprehensif. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan instrumen tambahan berupa lembar klasifikasi data, pedoman analisis pragmasemantik, serta dokumentasi berupa arsip teks digital dan screenshot sebagai bukti data penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi nonpartisipatif dengan cara mengamati aktivitas komunikasi pada media sosial tanpa keterlibatan langsung dalam interaksi yang berlangsung. Di samping itu, teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun, mencatat, serta menyimpan data berupa ujaran digital yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses screenshot dan pencatatan data dilakukan sebagai upaya menjaga autentisitas data sekaligus mempermudah tahapan analisis. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data yang mencakup pemilihan dan pengelompokan data yang berkaitan dengan kritik dan *hate speech*. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan aspek semantik, pragmatik, dan konteks

sosial-politik untuk mengidentifikasi perubahan fungsi ujaran serta intensitas makna yang muncul dalam komunikasi digital.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian.

No.	Postingan/Komentar	Kategori	Keterangan
1.	Komentar dalam postingan “Kajian Sunnah”. “Itu urusan politik, goblok...bukan perkara Sunni dan Syiah”.	<i>Hate speech</i> (Insult)	Mengandung penghinaan langsung “Goblok”.
2.	Komentar dalam postingan “ngomonginuang”. “Ini murni dari rakyat atau bagian dari cara Amerika agar gk malu mundur dari perang..”.	<i>Criticism/Negative Speech</i>	Berisi keraguan politik, mengandung kritik terhadap strategi negara, tetapi tidak menyerang kelompok secara langsung.
3.	Komentar dalam postingan “terelijewriter”. “Tidak bisa melakukan apa-apa, soalnya <u>anaknya sendiri pelaku</u> “melakukan” apa-apa (fotoin kopi ★ buck depan ka’bah)”	<i>Personal attack</i> (mendekati <i>hate speech</i> )	Menyerang individu, bukan argumen
4.	Komentar dalam postingan “terelijewriter”. “ngomong yang penting ✘ yang penting ngomong ✔	Sarkasme/ironi ( <i>emotional criticism</i> )	Mengandung makna tidak langsung dan menyindir kualitas ucapan tokoh
5.	Komentar dalam postingan “partofus_id”. “Dajal bilek: 🤡”	<i>Hate speech</i> (religious-based insult)	Bersifat menghina langsung terhadap individu dan menggunakan istilah religius yang sangat negatif.
6.	Komentar dalam postingan “partofus_id”. “Maaf selama Ramadhan dilarang bersekutu dengan setan”.	<i>Hate speech</i> (religious-based insult)	Mengasosiasikan individu dengan setan.
7.	Komentar dalam postingan “uiiyogyakarta”. “Trump is acting like an international gangster.”	<i>Criticism and offensive labeling</i>	Menggabungkan argument dan penghinaan simbolik.
8.	Komentar dalam postingan “Republika” “Yang mendukung Israel, semoga keluarga dan keturunannya diperlakukan sama seperti tentara mony*t ini, katakan.” 🤡	<i>Hate speech</i> (dehumanizing insult & provocation)	Mengandung ujaran kebencian, penghinaan dengan istilah merendahkan (“mony*t”), serta doa buruk terhadap kelompok tertentu.
9.	Komentar dalam postingan “koramedia96” “Orang Amerika emang penjajah rakus, semuanya layak mati 😏 ”	<i>Hate speech</i> (group-based hatred)	Menyerang kelompok/nasionalitas tertentu secara umum dan mengandung ajakan atau

10. Komentar dalam postingan “Gerald Vincent” “satu kata Israel kont0ol”	<i>Hate speech / Offensive Insult</i>	pembenaran kekerasan (“layak mati”). Mengandung penghinaan vulgar secara langsung terhadap kelompok/negara tertentu.
11. Komentar dalam postingan “Gerald Vincent” “Iran t0l0l”	<i>Hate speech / Direct Insult</i>	Mengandung hinaan langsung dengan kata kasar terhadap kelompok/negara tertentu tanpa argumentasi.
12. Komentar dalam postingan “fakta.Indo” “dihina, trs dipaksa ngakuin Israel, tapi pemerintah & rakyatnya diem. Saudi diperkosa malah keenakan.”	<i>Offensive and Provocative Speech</i>	Mengandung kritik emosional dengan penggunaan istilah vulgar dan metafora seksual yang ofensif.
13. Komentar dalam postingan “Liputan6 SCTV” “kebijakan amerika dalam konflik ini memperburuk situasi”	<i>Criticism / Negative Opinion</i>	Berisi kritik terhadap kebijakan suatu negara tanpa penghinaan langsung atau ujaran kebencian.
14. Komentar dalam postingan “Timothy Ronald” “Licik woi masa perangnya gituu, incernya minyak, rs, kan dilarang.”	<i>Emotional Criticism / Accusation</i>	Mengandung tuduhan dan kritik emosional terhadap strategi perang yang dianggap tidak etis.
15. Komentar dalam postingan “esanews” “Begitulah nasib rakyat atas ketamakan pemimpin dan penjabatnya...”	<i>Political Criticism</i>	Berisi kritik terhadap pemimpin dan pejabat terkait kondisi rakyat, tanpa unsur penghinaan terhadap kelompok tertentu.

Berdasarkan data komentar pada platform media sosial Instagram dan TikTok terkait konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026, ditemukan adanya perubahan bentuk ujaran dari *kritik* menuju *hate speech*. Dari 15 data yang dianalisis, ujaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu *criticism/negative speech*, *emotional criticism*, *offensive speech*, *personal attack*, hingga *hate speech*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori *criticism* atau *negative speech* muncul pada komentar yang masih berfokus pada evaluasi terhadap kebijakan, strategi perang, atau tindakan politik tertentu tanpa menyerang identitas kelompok tertentu. Hal tersebut terlihat pada komentar “ini murni dari rakyat atau bagian dari cara Amerika agar gk malu mundur dari perang”, “kebijakan Amerika dalam konflik ini memperburuk situasi”, serta “begitulah nasib rakyat atas ketamakan pemimpin dan pejabatnya...”. Komentar-komentar tersebut masih menunjukkan fungsi kritik sosial-politik yang argumentatif.

Selain itu, ditemukan pula kategori *emotional criticism* dan *offensive speech*. Pada kategori ini, ujaran mulai disertai emosi, tuduhan, metafora, dan labeling negatif. Komentar seperti “Trump is acting like an international gangster,” “licik woi masa perangnya gitu, incer minyaknya,” dan “Saudi diperkosa malah keenakan” menunjukkan bahwa kritik mulai mengalami perubahan menjadi lebih agresif dan provokatif.

Hasil penelitian juga menemukan adanya bentuk *personal attack* dan religious-based insult. Komentar seperti “Itu urusan politik, goblok... bukan perkara Sunni dan Syiah” dan “Tidak bisa melakukan apa-apa, soalnya anaknya sendiri pelaku” menunjukkan adanya serangan personal terhadap individu tertentu. Sementara itu, komentar “Dajal bilek:” dan “Maaf selama Ramadhan dilarang bersekutu dengan setan” memperlihatkan penggunaan simbol keagamaan untuk merendahkan individu tertentu.

Kategori *hate speech* ditemukan pada komentar yang mengandung penghinaan langsung, dehumanisasi, dan generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu. Hal ini terlihat pada komentar “Yang mendukung Israel, semoga keluarga dan keturunannya diperlakukan sama seperti tentara mony\*t ini,” “Orang Amerika emang penjajah rakus, semuanya layak mati,” “Israel kont0ol,” dan “Iran t0l0l.” Komentar-komentar tersebut tidak lagi berupa kritik terhadap kebijakan tertentu, tetapi telah berubah menjadi ujaran kebencian yang menyerang identitas kelompok atau negara tertentu secara langsung.



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ujaran dalam komunikasi digital berlangsung secara bertahap, mulai dari *criticism*, *emotional criticism*, *offensive speech*, *personal attack*, hingga *hate speech*. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh pilihan kata, intensitas emosi, penggunaan metafora dan simbol, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi komunikasi digital terkait konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan ujaran dari kritik menjadi *hate speech* dalam komunikasi digital terkait konflik Iran-Amerika Serikat-Israel di media sosial berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh konteks sosial-politik, pilihan kata, cara penyampaian, serta tingkat emosi penutur. Dalam kajian pragmasemantik, makna ujaran tidak hanya dipahami dari arti literal suatu kata, tetapi juga dari maksud penutur, konteks komunikasi, dan dampak yang ditimbulkan terhadap pihak lain. Karena itu, komentar yang pada awalnya berupa kritik dapat berubah menjadi ujaran kebencian ketika mulai mengandung penghinaan, serangan personal, ataupun generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu (Parvareh, 2023).

Pada tahap awal, ujaran masih dapat dikategorikan sebagai kritik karena fokus pembicaraan diarahkan pada kebijakan atau tindakan politik, bukan pada identitas individu maupun kelompok tertentu. Hal tersebut tampak pada komentar seperti “ini murni dari rakyat atau bagian dari cara Amerika agar gk malu mundur dari perang” dan “kebijakan Amerika dalam konflik ini memperburuk situasi.” Kedua komentar tersebut menunjukkan ketidaksetujuan terhadap strategi politik suatu negara, tetapi belum mengarah pada penghinaan personal. Secara semantik, ujaran tersebut masih berupa evaluasi terhadap tindakan politik, sedangkan secara pragmatik berfungsi sebagai penyampaian opini dan kritik sosial yang masih berada dalam ranah komunikasi argumentatif (Retta, 2023).

Perubahan mulai terlihat ketika komentar disampaikan dengan emosi yang lebih kuat dan menggunakan diksi bernada menyerang. Pada komentar “Trump is acting like an international gangster,” misalnya, kritik terhadap tindakan politik mulai bercampur dengan pelabelan negatif. Kata “gangster” tidak hanya menggambarkan tindakan yang dianggap agresif, tetapi juga membangun citra buruk terhadap tokoh yang dibicarakan. Hal serupa tampak pada komentar “licik woi masa perangnya gituu, incernya minyak.” Penggunaan kata “licik” menunjukkan adanya tuduhan dan emosi yang lebih tajam dibandingkan kritik biasa. Tahap ini menunjukkan adanya pergeseran dari *criticism* menuju *emotional criticism*. Walaupun belum secara langsung termasuk *hate speech*, bentuk ujaran seperti ini memperlihatkan tahapan awal menuju ujaran ofensif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Parvaresh (2023) yang menjelaskan bahwa ujaran kebencian di media sosial sering berkembang melalui strategi linguistik tidak langsung, seperti metafora, pelabelan, dan simbolisasi negatif.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa perubahan fungsi ujaran sering muncul melalui sindiran, sarkasme, dan metafora. Pada komentar “ngomong yang penting  yang penting ngomong ”, misalnya, tidak terdapat kata kasar ataupun penghinaan secara langsung. Akan tetapi, dalam konteks pragmatik, komentar tersebut berfungsi untuk merendahkan pihak tertentu. Dengan demikian, *hate speech* tidak selalu hadir dalam bentuk kata-kata vulgar, melainkan juga dapat muncul melalui makna tersirat dan implikatur percakapan. Hal ini didukung oleh penelitian Parvaresh dan Harvey (2023) yang menyatakan bahwa ujaran kebencian dalam media sosial sering disampaikan secara implisit dan bergantung pada konteks interpretasi pembaca.

Tahap berikutnya ditandai dengan munculnya *offensive speech* dan *personal attack*, yaitu ketika fokus ujaran mulai bergeser dari kritik terhadap isu menjadi serangan terhadap

individu tertentu. Pada komentar “Itu urusan politik, goblok... bukan perkara Sunni dan Syiah,” fokus pembicaraan tidak lagi tertuju pada argumen, melainkan pada penghinaan terhadap lawan tutur. Kata “goblok” digunakan untuk merendahkan kemampuan berpikir seseorang sehingga fungsi ujaran berubah dari kritik menjadi serangan personal. Situasi serupa terlihat pada komentar “Tidak bisa melakukan apa-apa, soalnya anaknya sendiri pelaku.” Ujaran tersebut tidak lagi membahas isu yang diperdebatkan, tetapi menyerang kehidupan pribadi seseorang. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa intensitas emosi dan pilihan diksi berperan besar dalam perubahan *kritik* menjadi ujaran ofensif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur agama sering dimanfaatkan untuk memperkuat efek penghinaan dalam ujaran kebencian. Hal tersebut tampak pada komentar “Dajal bilek:” dan “Maaf selama Ramadhan dilarang bersekutu dengan setan.” Istilah “dajal” dan “setan” memiliki konotasi religius yang sangat negatif sehingga penggunaannya tidak hanya berperan sebagai sindiran, melainkan juga sebagai bentuk evaluasi moral terhadap individu tertentu. Dalam perspektif pragmasemantik, makna ujaran seperti ini tidak dapat dipahami hanya dari arti katanya, melainkan juga harus dikaitkan dengan nilai budaya dan agama yang hidup di masyarakat. Penggunaan simbol keagamaan untuk menyerang pihak lain menunjukkan bahwa *hate speech* sering memanfaatkan unsur emosional dan ideologis agar dampaknya terasa lebih kuat (Andriani, Fitri, & Muchtar, 2024).

Puncak pergeseran terjadi ketika ujaran berubah menjadi *hate speech* yang mengandung penghinaan langsung, generalisasi negatif, dan dehumanisasi terhadap kelompok tertentu. Hal ini dilihat pada komentar “Yang mendukung Israel, semoga keluarga dan keturunannya diperlakukan sama seperti tentara monyet ini.” Penggunaan istilah “monyet” menunjukkan upaya merendahkan manusia dengan menyamakannya dengan hewan. Dalam kajian *hate speech*, bentuk dehumanisasi seperti ini dianggap berbahaya karena dapat menghilangkan sisi kemanusiaan kelompok yang menjadi sasaran ujaran. Selain itu, komentar tersebut juga mengandung doa buruk terhadap kelompok tertentu sehingga fungsi bahasanya berubah menjadi provokasi dan kebencian.

Hal yang sama terlihat pada komentar “Orang Amerika emang penjajah rakus, semuanya layak mati.” Ujaran tersebut tidak lagi membahas kebijakan politik tertentu, tetapi langsung menggeneralisasi suatu kelompok nasionalitas secara negatif. Frasa “layak mati” menunjukkan adanya pembenaran terhadap kebencian dan kekerasan terhadap kelompok tertentu. Komentar seperti ini memperlihatkan bahwa batas antara kritik politik dan *hate speech* menjadi sangat tipis ketika emosi kolektif mulai mendominasi cara seseorang berkomunikasi di media sosial. Temuan ini sesuai dengan penelitian Waseem dan Hovy (2016) yang

menjelaskan bahwa *hate speech* umumnya ditandai oleh penghinaan berbasis identitas, generalisasi negatif, dan dorongan diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, komentar seperti “Israel kont0ol” dan “Iran t0l0l” menunjukkan bentuk ujaran kebencian yang paling eksplisit karena hanya berisi penghinaan vulgar tanpa disertai argumentasi apa pun. Secara pragmatik, tujuan utama ujaran tersebut bukan lagi untuk menyampaikan pendapat, tetapi untuk menyerang dan mempermalukan pihak tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara *criticism* dan *hate speech* menjadi sangat tipis ketika media sosial sering menjadi ruang pelampiasan emosi, terutama ketika berkaitan dengan isu politik dan keberpihakan kelompok.

Konteks sosial-politik dalam konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026 juga berpengaruh besar terhadap munculnya *hate speech* di media sosial. Konflik internasional memunculkan polarisasi yang kuat sehingga pengguna media sosial cenderung membagi pihak menjadi “kita” dan “mereka.” Dalam situasi seperti ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga untuk menunjukkan keberpihakan, solidaritas kelompok, bahkan kebencian terhadap pihak lawan. Akibatnya, komentar yang awalnya berupa kritik terhadap kebijakan tertentu dapat berkembang menjadi serangan terhadap identitas kelompok atau negara tertentu.

Di sisi lain, anonimitas media sosial turut mempercepat perubahan tersebut. Pengguna merasa lebih bebas mengekspresikan emosi karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara. Kondisi ini membuat ujaran di media sosial cenderung lebih spontan, emosional, dan agresif dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Minimnya kontrol sosial secara langsung menyebabkan banyak pengguna lebih mudah menggunakan kata-kata kasar, penghinaan, bahkan ujaran kebencian untuk meluapkan kemarahan atau menunjukkan keberpihakan politik mereka. Kondisi ini memperkuat pandangan Andriani, Fitri, dan Muchtar (2024) bahwa ruang digital dapat mendorong munculnya penyimpangan fungsi bahasa akibat kuatnya pengaruh emosi dan lemahnya kontrol sosial dalam interaksi daring.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dari *criticism* menuju *hate speech* berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa kritik yang masih bersifat argumentatif dan evaluatif. Selanjutnya muncul sindiran, pelabelan negatif, dan metafora yang mengandung emosi tertentu. Pada tahap berikutnya, ujaran berkembang menjadi *personal attack* dan *offensive speech*, sebelum akhirnya berubah menjadi ujaran kebencian yang mengandung penghinaan, dehumanisasi, serta provokasi terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, analisis pragmasemantik menjadi penting untuk memahami bagaimana makna ujaran dibentuk oleh bahasa, konteks, dan kondisi sosial-politik dalam komunikasi digital.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dipahami bahwa perubahan ujaran dari kritik menjadi *hate speech* dalam komunikasi digital berlangsung secara bertahap dan tidak muncul secara langsung. Perubahan tersebut terlihat dari penggunaan pilihan kata, meningkatnya emosi dalam penyampaian pendapat, serta konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi komunikasi di media sosial, khususnya pada pembahasan konflik Iran-Amerika Serikat-Israel tahun 2026.

Pada tahap awal, komentar yang muncul umumnya masih berbentuk kritik terhadap kebijakan politik, strategi perang, atau tindakan negara tertentu. Ujaran tersebut masih bersifat evaluatif karena fokus pembicaraan diarahkan pada persoalan yang sedang dibahas. Namun, dalam perkembangannya, kritik mulai disertai penggunaan sindiran, sarkasme, metafora negatif, dan pelabelan tertentu yang membuat nada ujaran menjadi lebih emosional dan agresif. Dari kondisi tersebut, ujaran kemudian berkembang menjadi serangan personal hingga akhirnya berubah menjadi *hate speech* yang mengandung penghinaan, provokasi, dehumanisasi, serta penyamarataan negatif terhadap kelompok tertentu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap munculnya ujaran kebencian. Kebebasan berekspresi di ruang digital, anonimitas pengguna, serta tingginya polarisasi dalam isu politik internasional menyebabkan pengguna media sosial cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari ujaran yang disampaikan. Dalam situasi tersebut, bahasa bukan hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan keberpihakan dan menyerang pihak lain.

Melalui pendekatan pragmasemantik, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna suatu ujaran tidak dapat dipahami hanya dari arti kata secara literal, melainkan harus dilihat berdasarkan konteks, tujuan penutur, dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pendekatan pragmasemantik dinilai mampu membantu memahami bagaimana suatu kritik dapat mengalami pergeseran fungsi hingga menjadi ujaran kebencian dalam komunikasi digital.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran dapat dianjurkan. Pertama, pengguna media sosial diharapkan mampu bersikap lebih bijaksana dalam mengemukakan pendapat di ruang digital. Kritik terhadap suatu isu sebaiknya tetap disampaikan secara argumentatif dan tidak menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan, provokasi, ataupun serangan terhadap identitas kelompok tertentu.

Kedua, dunia pendidikan dan akademisi perlu terus meningkatkan pembelajaran mengenai etika komunikasi digital dan literasi bahasa di media sosial. Pemahaman mengenai batas antara kritik dan *hate speech* penting diberikan agar masyarakat lebih sadar akan dampak sosial dari penggunaan bahasa dalam komunikasi daring.

Ketiga, platform media sosial dan pihak terkait diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap penyebaran ujaran kebencian tanpa menghilangkan hak kebebasan berpendapat. Edukasi mengenai penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab juga perlu terus dilakukan guna mencegah ruang digital menjadi wadah munculnya konflik dan diskriminasi.

Terakhir, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah data dan fokus kajian yang hanya mencakup beberapa platform media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data yang lebih luas serta mengembangkan kajian dari perspektif lain agar pembahasan mengenai fenomena *hate speech* dalam komunikasi digital menjadi lebih mendalam dan beragam.

## DAFTAR REFERENSI

- Alshakhanbeh, S., & Alghazo, S. (2022). A pragmatic analysis of *criticism* strategies against government policies on social media in Jordan: A gender-based investigation. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(2), 263–285. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.2.3>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model komunikasi literasi digital dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Bajari, A., Suryana, A., Wahyudin, U., Mulyana, S., & Rakhmaniar, A. (2023). *Hate speech* Through Identity Politics On Social Media Ahead Of The 2024 Presidential Election. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 368–382. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.25836>
- Jefriyanto Saud, & Ratna Dewanti. (2025). “*Hate Speech* Communication Patterns in Social Media: A Case Study on Instagram During the 2024 Political Year.” *International Journal of Integrative Sciences*, 4(7), 1533–1548. <https://doi.org/10.55927/ijis.v4i7.408>
- Kurniawan, A., Dewi, T. N., & Wijayanti, F. (2024). *Hate speech* analysis in documentary film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. *CAKRA COMMUNICO: Journal of Communication Science*, 1(1), 1–11.
- Liu, Z. (2024). *Online Hate Speech* on Twitter from the Perspective of Pragmatics. *International Journal of Social Sciences and Public Administration*, 4(1), 322–326. <https://doi.org/10.62051/ijsspa.v4n1.37>
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & Septiani, V. (2025). Peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa pada situasi lisan dan tulisan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 343–351.

- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36526>
- Parvaresh, V., & Harvey, G. (2023). Rhetorical questions as conveyors of *hate speech*. In V. Parvaresh & G. Harvey (Eds.), *Hate speech in Social Media* (pp. 229–251). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-38248-2\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-031-38248-2_8)
- Parvaresh, Vahid. 2023. “Covertly Communicated *Hate Speech*: A Corpus-Assisted Pragmatic Study.” *Journal of Pragmatics* 205: 63–77. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.12.009>
- Priyatna, A. A., Wibowo, K. A., & Syafirah, N. A. (2024). Prasangka etnis dan ujaran kebencian: Analisis ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di Twitter (X). *Jurnal Komunikasi*, 19(1). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art9>
- Rahardi, R. K., & Utami, S. F. (2024). Socio-Political *Hate Speech*: Manifestations of Language Malfunctions in the Perspective of Cyberpragmatics. *Jurnal Gramatika*, 10(2), 256–270. <https://doi.org/10.22202/jg.2024.v10i2.8255>
- Retta, M. (2023). A pragmatic and discourse analysis of hate words on social media. *Internet Pragmatics*, 6(2), 197–218. <https://doi.org/10.1075/ip.00096.ret>
- Waruwu, O. (2025). Critical discourse analysis of *hate speech* on Instagram: A politician's educational documents in Indonesia, 2025. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 51–63.
- Waseem, Z., & Hovy, D. (2016). Hateful symbols or hateful people? Predictive features for *hate speech* detection on Twitter. In *Proceedings of the NAACL Student Research Workshop* (pp. 88–93). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/N16-2013>